

ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN TENAGA KERJA SEKTOR PERDAGANGAN DI INDONESIA TAHUN 2014

Riska Ardi Santoso

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
riskaardi@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Indonesian Family Life Survey 5 (IFLS5) tahun 2014 dengan 1.149 sampel terpilih. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian pengembangan dari Model Mincer Wage Regression. Metode pengumpulan data yang digunakan metode dokumentasi yang berasal dari RAND (Research and development Corporation). Metode analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja semakin tinggi tingkat pendapatannya. Tenaga kerja laki-laki memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi dibanding perempuan. Semakin bertambah usia tenaga kerja semakin meningkatkan produktivitas yang berpengaruh meningkatkan pendapatannya. Status pekerja yang menjadi karyawan mempunyai pendapatan lebih tinggi dibanding tenaga kerja wiraswasta. Bertambahnya pengalaman kerja akan meningkatkan pendapatan marginal tenaga kerja dan pada titik tertentu akan mengalami penurunan.

Kata Kunci: Pendapatan, Tenaga Kerja, Sektor Perdagangan

AN ANALYSIS OF THE DETERMINTS OF WORKERS INCOMES IN THE TRADE SECTOR IN INDONESIA IN 2014

Abstract: This study aimed to find out the income levels and factors affecting workers' incomes in the trade sector in Indonesia in 2014. The data used were secondary data obtained from IFLS 5 in 2014 with 1.149 selected sample members. The data analyzed were data of incomes, education levels, gender, ages, working hours, worker status and work experiences. The study used the development research technique from Mincer Wage Regression model. The data analysis technique was multiple linear regression analysis. The results of the study showed that simultaneously education levels, gender, ages, working hours, and worker status significantly affected incomes. The higher the worker's education level was, the higher the income level would be. Male workers had a higher income level than female workers. The more mature the worker's age was, the higher the income would be. A worker whose status was an employee had a higher income than a self-employed worker. The work experiences had a positive effect and the coefficient of work experiences squared showed a negative sign, indicating that an addition of one year of work experience would increase the marginal income and at a certain point it would decrease. Changes that occurred in the income could be explained by the independent variables in the study by 27.7% and the remaining 72.3% was explained by other variables not under study.

Keywords: Media Learning Video, Interests, Learning Achievements

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja lebih-lebih bagi negara berkembang terutama seperti Indonesia dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Hal tersebut diperkuat oleh laporan BPS (2012) bahwa penyerapan tenaga kerja di Indonesia masih sangat rendah, sebanyak 32% atau 2,3 juta lowongan kerja yang terdaftar tidak dapat terisi oleh tenaga kerja yang sesuai dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan keahlian pencari kerja dibanding kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan.

Negara berkembang seperti Indonesia, dimana permasalahan ketenagakerjaan sangat penting, diperlukan sebuah pemahaman baru terhadap situasi ketenagakerjaan, bahwa masalahnya bukanlah hanya orang bekerja atau tidak bekerja, melainkan kesejahteraan pekerja yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang mereka peroleh (Priyono, 2002).

Data dari BPS (2013) menunjukkan bahwa 11,4 persen penduduk Indonesia berada dibawah garis kemiskinan nasional. Meskipun jumlah orang miskin terus berkurang tahun-tahun selanjutnya, namun secara keseluruhan ketimpangan berdasarkan ukuran indeks gini mengalami peningkatan dan mencapai puncaknya tahun 2015 yaitu sebesar 0,41. Hal ini menunjukkan ketimpangan pembagian pendapatan yang semakin melebar. Salah satu jalan yang bisa ditempuh adalah dengan pemaksimalan ketersediaan lapangan kerja di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor perdagangan dimana kualifikasi yang dibutuhkan tenaga kerja untuk memasukinya tidak begitu sulit.

BPS mencatat dibulan Agustus tahun 2014 ada sekitar 24 juta lebih tenaga kerja yang mampu terserap di sektor ini. Selanjutnya, perkembangan sektor perdagangan sebagian besar dipengaruhi oleh tenaga kerjanya, semakin baik produktivitas tenaga kerja, semakin banyak hasil produksinya dan memungkinkan penghasilan yang lebih tinggi pula. Namun, kondisi tingginya jumlah penduduk di Indonesia tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya yang memadai. Masih rendahnya kualitas tenaga kerja di Indonesia dibuktikan oleh data BPS (2014) yang menunjukkan bahwa hampir separuh tenaga kerja di Indonesia berpendidikan sekolah dasar dan dibawahnya, yaitu tenaga kerja berpendidikan rendah tercatat 54,1 juta orang sedangkan pekerja dengan kualifikasi pendidikan tinggi hanya 10,8 juta.

Daya saing dan produktivitas tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia masih relatif rendah. Ini membuat tenaga kerja sektor ini di Indonesia masih berpenghasilan rendah pula. Untuk itu, cara yang dapat dilakukan sebagai solusi adalah peningkatan tenaga-tenaga kerja yang berkualitas melalui peningkatan pendidikan calon tenaga kerja baik secara formal maupun nonformal. Penelitian Losina, Daru, Mustofa (2015) menunjukkan bahwa tahun pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan setiap kenaikan lama pendidikan 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 4,96%. Selanjutnya keadaan tersebut mewujudkan hubungan yang positif antara taraf pendidikan dengan pendapatan karena pendapatan riil yang diterima tenaga kerja terutama tergantung kepada produktivitas dari tenaga kerja.

Berdasarkan data laporan BPS pada tabel diatas, pendapatan tenaga kerja di sektor perdagangan masuk dalam tiga besar terendah dari sembilan sektor yang ada. Ini menjadi hal yang ironi namun sangat menarik untuk ditelisik lebih jauh lagi, mengingat sektor perdagangan merupakan sektor yang paling banyak nomor dua dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia, sehingga diperkirakan dapat mempengaruhi kesejahteraan dari setiap tenaga kerja yang terlibat. Berikutnya yang tak kalah pentingnya dalam peningkatan pendapatan para pekerja selain dari sisi pendidikan adalah jenis kelamin tenaga kerja. Jenis kelamin dapat menunjukkan tingkat produktivitas seseorang dimana produktivitas yang meningkat akan senada dengan meningkatnya pendapatan.

Berikutnya yang tak kalah pentingnya dalam peningkatan pendapatan para pekerja selain dari sisi pendidikan adalah jenis kelamin tenaga kerja. Jenis kelamin dapat menunjukkan tingkat produktivitas seseorang dimana produktivitas yang meningkat akan senada dengan meningkatnya pendapatan. Secara universal, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti harus cuti ketika melahirkan. Namun dalam keadaan tertentu terkadang produktivitas perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, misalnya pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Dalam pekerjaan yang membutuhkan proses produksi perempuan biasanya lebih teliti dan sabar. Hal ini sesuai dengan laporan BPS tahun 2014 yang menunjukkan bahwa pekerja laki-laki di sektor perdagangan memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibanding pendapatan pekerja perempuan.

Selain itu usia juga diperkirakan mempengaruhi produktivitas seseorang dalam bekerja. Usia tenaga kerja cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik sifatnya fisik maupun non fisik. Pada umumnya, tenaga kerja yang berumur tua mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas, sebaliknya tenaga kerja yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat (Amron, 2009).

Penelitian Dance Amnesi menambahkan, selain faktor umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, faktor lain seperti jam kerja, status pekerjaan dan jumlah tanggungan juga berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap pendapatan pada keluarga miskin di Kelurahan Kapal. Selain beberapa faktor diatas, pendapatan juga dipengaruhi oleh lamanya seorang tenaga kerja menekuni pekerjaannya, dimana semakin lama tenaga yang bersangkutan menjalani pekerjaan tersebut maka semakin meningkat pengalamannya. Berbagai uraian data dan realita diatas sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi, meskipun sudah banyak penelitian-penelitian sebelumnya, namun sekiranya masih menarik dan relevan untuk dikaji kembali dengan data terbaru dari sumber yang berbeda.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan

instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014: 8).

Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari *RAND (Research and development Corporation)* tahun 2014. Dalam penelitian ini sampel data yang diambil yaitu penduduk berusia 15 tahun keatas yang bekerja dan memberikan informasi lengkap tentang variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, yang berjumlah 1.149 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dari Indonesia Family live survey (IFLS) 5 tahun 2014.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi model Mincerian yang dimodifikasi. Model dasar Mincerian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: $LnWi = \beta_0 + \beta_1Edui + \beta_2Expi + \beta_3Expi^2 + \epsilon_i$ Dimana Wi , adalah pendapatan individu i . $Edui$ adalah tahun sekolah individu i , $Expi$ adalah pengalaman kerja individu i , and adalah “error term”. Selain variabel dasar tersebut, beberapa variabel kontrol akan diintegrasikan ke dalam model, seperti: jenis kelamin, usia, jam kerja dan status pekerja. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	Prob.
C	5.471664	.1201639	0.000
SD	.2196712	.1100372	0.000
SMP	.2976859	.1213924	0.041
SMA	.3786627	.1328855	0.004
Diploma	.5445574	.1467912	0.000
Sarjana	.6468672	.1568764	0.000
Master	.9151274	.2074681	0.000
Jenis Kelamin (X2)	-.1771158	.0179545	0.000
Usia (X3)	.0124189	.0073143	0.009
Jam Kerja (X4)	.0024578	.0004718	0.000
StatusKerja (X5)	-.1640513	.0325592	0.000
Pengalaman kerja (X6)	-.0090458	.0073385	0.218
R2	0.2775		
N	1149		
F- hitung	41.0862		

Sumber: Data primer diolah

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan.

Hasil pengujian dalam model regresi di penelitian ini memasukkan variabel tingkat pendidikan dengan cara membuat 7 kategori tingkat pendidikan. Pengujian pengaruh disetiap tingkat pendidikan (Tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana (S1), Master (S2)) terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien regresi pendidikan menunjukkan nilai yang positif. Nilai koefisien Tidak sekolah sampai dengan koefisien regresi jenjang pendidikan Master menunjukkan nilai koefisien yang semakin meningkat dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditamatkan. Artinya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

Koefisien regresi jenjang pendidikan SD sebesar 0,219671 yang berarti tingkat pendapatan tenaga kerja lulusan SD 21,9% lebih tinggi dibanding yang tidak sekolah. Koefisien regresi jenjang pendidikan SMP sebesar 0,297685 yang berarti tingkat pendapatan tenaga kerja lulusan SMP 29,7% lebih tinggi dibanding yang tidak sekolah. Koefisien regresi jenjang pendidikan SMA sebesar 0,378662 yang berarti tingkat pendapatan tenaga kerja lulusan SMA 37,8% lebih tinggi dibanding yang tidak sekolah. Koefisien regresi jenjang pendidikan Diploma sebesar 0,544557 yang berarti tingkat pendapatan tenaga kerja lulusan Diploma 54,4% lebih tinggi dibanding yang tidak sekolah. Koefisien regresi jenjang pendidikan Sarjana sebesar 0,646867 yang berarti tingkat pendapatan tenaga kerja lulusan Sarjana 64,6% lebih tinggi dibanding tenaga kerja yang tidak sekolah. Koefisien regresi jenjang pendidikan Master sebesar 0,915127 yang berarti tingkat pendapatan tenaga kerja lulusan Master 91,5% lebih tinggi dibanding tenaga kerja yang tidak sekolah.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Losina, Daru, Mustofa (2015) dan Pitma Pratiwi (2015) bahwa pendidikan yang tinggi akan menjadikan seorang tenaga kerja lebih produktif, berpengetahuan luas, dan inovatif sehingga akan meningkatkan pendapatan tenaga kerja. Dengan kata lain Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat pendapatan yang mampu diperoleh. Selanjutnya pemerintah perlu meningkatkan

kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, dimana lebih dari 87% responden yang bekerja di sektor ini adalah tamatan sekolah dasar dan menengah.

2. Pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan.

Pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sector perdagangan di Indonesia tahun 2014” diterima. Koefisien regresi jenis kelamin sebesar $-0,177115$, sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin mempunyai arah koefisien regresi negatif dimana pendapatan tenaga kerja laki-laki 17,7% lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja perempuan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ratna Juwita (2011) dan Pitma Pratiwi (2015) yang menyatakan tenaga kerja laki-laki tingkat pendapatannya lebih tinggi daripada tenaga kerja perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa di sektor perdagangan, peran gender berpengaruh mencolok perbedaannya dalam hal memperoleh penghasilan dan disisi lain peran tenaga kerja laki-laki lebih dibutuhkan dibanding tenaga kerja perempuan. Sehingga di sektor perdagangan kesempatan tenaga kerja laki-laki mendapat pendapatan lebih banyak dibanding perempuan lebih tinggi peluangnya.

3. Pengaruh usia terhadap pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan.

Pengujian pengaruh usia terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “usia memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014” diterima. Koefisien regresi usia sebesar $0,124185$ menunjukkan bahwa usia mempunyai arah koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan usia tenaga kerja 1 tahun akan menambah pendapatan sebesar 12,41%. Penambahan usia yang diikuti oleh kenaikan pendapatan tenaga kerja mencapai puncaknya pada usia tenaga kerja 50 - 54 tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratna Juwita dan Beni Lestari, bahwa kematangan usia akan menentukan seberapa berpengalamannya seorang tenaga kerja dalam melakukan kegiatan perdagangan. Semakin dewasa seorang pekerja, kemampuan membaca peluang dan situasi dalam perdagangan akan semakin terasah begitu juga terhadap kinerjanya, sehingga ketika dimaksimalkan kemampuan tersebut akan mendatangkan pendapatan lebih.

4. Pengaruh Pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan.

Pengujian pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “pengalaman kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014” diterima. Koefisien regresi usia sebesar $-0,009045$ menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempunyai arah koefisien regresi negative, sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan pengalaman kerja seorang tenaga kerja satu tahun akan mengurangi pendapatan sebesar $0,9\%$. Pada awalnya kenaikan pengalaman kerja seorang tenaga kerja akan diikuti kenaikan pendapatan sampai pada titik puncak kenaikannya diangka 35 tahun. Setelah itu mulai bersifat negative, yang mana bertambahnya tahun pengalaman kerja akan menurunkan tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor perdagangan.

5. Pengaruh jam kerja terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan.

Pengujian pengaruh jam kerja terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “usia memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014” diterima. Koefisien regresi usia sebesar $0,002457$ menunjukkan bahwa jam kerja mempunyai arah koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan jam kerja tenaga kerja 1 jam perminggu akan menambah pendapatan sebesar $0,24\%$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Heni Novita (2016) yang menunjukkan tenaga kerja yang meluangkan jam kerja lebih banyak untuk bekerja akan mendapatkan pendapatan yang lebih besar.

6. Pengaruh status pekerja terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan.

Pengujian pengaruh status pekerja terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “status pekerja memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sektor perdagangan di Indonesia tahun 2014” diterima. Koefisien regresi status pekerja sebesar $-0,164051$ menunjukkan bahwa status pekerja mempunyai arah koefisien regresi negative, sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berstatus berkeja untuk orang lain atau sebagai karyawan, pendapatan yang diperolehnya akan lebih tinggi

sebesar 16,40% dibanding tenaga kerja yang bekerja sendiri. Tenaga kerja yang bekerja secara mandiri umumnya terbatas oleh modal yang bisa digunakan untuk memperbesar usaha perdagangannya dan kalah bersaing dibanding usaha atau perusahaan yang lebih besar sehingga bisa berdampak pada tingkat pendapatan yang mampu diperoleh setiap bulannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, jam kerja, status pekerja, dan pengalaman kerja secara simultan/bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan. Perubahan yang terjadi pada pendapatan dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, modal usaha, lama usaha, dan jumlah pekerja sebesar 27,75% dan 72,25% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien pendidikan menunjukkan nilai yang positif dan signifikan. Nilai koefisien Tidak sekolah sampai dengan koefisien lulusan universitas menunjukkan nilai koefisien yang semakin meningkat dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditamatkan. Artinya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh. Sebanyak 966 tenaga kerja atau 86% yang bekerja di sektor ini adalah tamatan sekolah dasar dan menengah.

Jenis kelamin secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan dan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,177115, dapat disimpulkan pendapatan tenaga kerja laki-laki 17,7% lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja perempuan. Hal ini mengindikasikan di sektor perdagangan, peran gender berpengaruh mencolok perbedaannya dalam hal memperoleh penghasilan dan disisi lain peran tenaga kerja laki-laki begitu mendominasi.

Koefisien regresi usia sebesar 0,012418 menunjukkan bahwa usia mempunyai arah koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan setiap kenaikan usia tenaga kerja 1 tahun akan menambah pendapatan sebesar 1,24%. Kematangan usia akan menentukan seberapa berpengalamannya seorang tenaga kerja dalam melakukan kegiatan perdagangan. Semakin dewasa seorang pekerja, kemampuan membaca peluang dan situasi, serta kinerjanya dalam perdagangan akan semakin terasah, sehingga ketika dimaksimalkan kemampuan tersebut akan mendatangkan keuntungan lebih.

Koefisien regresi jam kerja sebesar 0,0024578 menunjukkan bahwa jam kerja mempunyai arah koefisien positif, sehingga dapat disimpulkan setiap kenaikan jam kerja tenaga kerja 1 jam per minggu akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,24%. Peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk memberikan pelatihan-pelatihan guna menambah ketrampilan para tenaga kerja sehingga selama jam kerja yang terbatas mampu memperoleh pendapatan secara maksimal.

Koefisien regresi status pekerja sebesar -0,164051 menunjukkan bahwa status pekerja mempunyai arah koefisien negative, sehingga dapat disimpulkan bahwa status pekerja yang bekerja untuk orang lain atau sebagai karyawan lebih besar 16,4% dibanding tenaga kerja yang bekerja sendiri. Tenaga kerja yang bekerja secara mandiri umumnya terbatas oleh modal yang bisa digunakan untuk memperbesar usaha perdagangannya dan kalah dibanding usaha atau perusahaan yang lebih besar.

Koefisien regresi Pengalaman kerja sebesar -0,0090458 menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempunyai arah koefisien regresi negative, yang mana dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu tahun pengalaman kerja seorang tenaga kerja akan menurunkan 0,9% pendapatannya. Pada

awalnya kenaikan pengalaman kerja seorang tenaga kerja akan diikuti kenaikan pendapatan marginal sampai pada titik puncak kenaikannya diangka 35 tahun. Setelah itu mulai bersifat negative, yang mana bertambahnya tahun pengalaman kerja akan menurunkan tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor perdagangan

SARAN

Mayoritas yang mengisi sektor perdagangan adalah tenaga kerja yang berpendidikan dasar dan menengah, padahal ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin meningkat pula pendapatan yang mampu diperoleh, maka dari itu pemerintah melalui dinas pendidikan dan stakeholder yang bersangkutan perlu untuk menumbuhkan kesadaran para tenaga kerja akan pentingnya pendidikan dan menciptakan berbagai program dan kebijakan yang berpihak kepada tenaga kerja demi memaksimalkan pendidikan mereka, agar supaya kelak semakin memberi peluang kepada tenaga kerja untuk menaikkan kesejahteraan dan taraf hidup melalui peningkatan pendapatan.

Untuk mengatasi kemungkinan adanya diskriminasi gender di pasar tenaga kerja, pemerintah seharusnya menerapkan kebijakan yang mampu mempersempit perbedaan ini seperti dengan mempertegas peraturan tentang pemberian upah bagi karyawan sehingga kesenjangan pendapatan antar gender bisa dipersempit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amron, Maimun. (2006). *Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta Beberapa Potretnya di Indonesia*. (Staf Pengajar FIS Universitas Negeri Yogyakarta).
- Badan Pusat Statistik Indonesia, Sakernas 2010, *Situasi Ketenaga Kerjaan Indonesia*, No. 77/12/Th. XIII, Jakarta.
- BPS. (2011). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2012). *Statistik Pendidikan 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2013). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2014). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Duncan, Kevin C. "Gender Differences in the Effect of Education on the Slope of Experience-Earnings Profiles: National Longitudinal Survey of Youth, 1979- 1988." *American Journal of Economics and Sociology*, Vol. 55, No. 4. (Oct.1996)
- Endang Taufiqurahman. (2012). "Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman pada Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia". Jurnal. Bandung: Departemen Ilmu Ekonomi FEB Universitas Padjadjaran.
- Heni Novita. (2016). "Analisis Determinan Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Indonesia Tahun 2014". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Losina Purnastuti, Daru Wahyuni, Mustofa. 2015. Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Pitma Pertiwi. (2015). "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta*". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Priyono, Edy. (2002). *Mengapa Angka Pengangguran Rendah di Masa Krisis?: Menguak Peranan Sektor Informal Sebagai Buffer Perekonomian*. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol.1 No.2 Juli 2002.
- Ratna, Juwita. (2013). "*Kontribusi Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Sektoral Di Kota Palembang*". Jurnal. Palembang: Univesitas Andalas.